

# **BAB 1**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Toddler adalah anak-anak berusia antara 1 hingga 3 tahun, sebuah fase penting dalam perkembangan manusia. Pada periode ini, anak-anak mengalami pertumbuhan fisik yang cepat, serta perkembangan kognitif, emosional, dan sosial yang signifikan. Data tentang jumlah toddler di dunia penting untuk berbagai kepentingan, seperti perencanaan pendidikan, kesehatan, dan kebijakan sosial. Menurut data dari World Bank dan UNICEF, jumlah anak di dunia dalam kelompok usia ini diperkirakan mencapai sekitar 200 juta. Angka ini tentu saja bervariasi di setiap negara, tergantung pada jumlah penduduk dan tingkat kelahiran. Negara dengan populasi besar seperti India dan Cina menyumbang bagian terbesar dari jumlah toddler global. Selain itu, angka kelahiran yang terdapat pada negara-negara berkembang cenderung lebih tinggi jika dibandingkan dengan negara maju, yang juga berkontribusi terhadap jumlah *toddler* yang lebih besar.

Indonesia sebagai negara dengan jumlah penduduk terbesar keempat di dunia, memiliki populasi anak yang signifikan. Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2017 dan Kementerian Kesehatan, jumlah *toddler* di Indonesia juga cukup besar, mencerminkan tren populasi yang dinamis dan tingkat kelahiran yang relatif tinggi. Menurut data terbaru, diperkirakan terdapat sekitar 30,2 juta anak usia *toddler* di Indonesia. Data ini penting untuk perencanaan berbagai program nasional, termasuk kesehatan anak, pendidikan anak usia dini, dan program gizi. Pemerintah Indonesia melalui Kementerian Kesehatan dan lembaga terkait lainnya terus memantau perkembangan ini untuk memastikan bahwa kebutuhan dasar anak-anak, termasuk perawatan kesehatan dan pendidikan, dapat terpenuhi dengan baik. Program-program seperti Posyandu (Pos Pelayanan Terpadu) dan PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) merupakan bagian dari upaya pemerintah untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan *toddler* di Indonesia. Posyandu memberikan pelayanan kesehatan dasar dan pemantauan gizi

bagi ibu dan anak, sementara PAUD menyediakan pendidikan dini yang sangat penting dalam mempersiapkan anak-anak memasuki tahap pendidikan formal.

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT) tahun 2018, diperkirakan ada sekitar 75 juta anak usia toddler yang kesulitan mengontrol BAB dan BAK hingga usia prasekolah. Berdasarkan data Profil Anak Indonesia tahun 2019, proyeksi jumlah penduduk di bawah usia 5 tahun (anak prasekolah) pada tahun 2020 mencapai 21.952 ribu, namun mengalami penurunan pada tahun 2021 menjadi 21.892 ribu (Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021). Freud menjelaskan bahwa pada tahap psikososial masa toddler (usia 1-3 tahun), anak mengalami fase kepuasan terutama melalui eliminasi feses, yang merupakan perkembangan otot *sfincter*.

Salah satu peran penting orang tua dalam mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak adalah membantu mengembangkan kemandirian mereka. Hal ini memerlukan keterlibatan aktif orang tua dalam proses tersebut, dengan tujuan untuk membimbing anak agar dapat menjadi mandiri. Dalam pengajaran toilet training, sebagian besar orang tua (31%) mulai mengajarkannya pada usia 18-22 bulan, diikuti oleh 27% pada usia 23-27 bulan, 16% pada usia 28-32 bulan, dan 22% pada usia 32 bulan ke atas. Penting bagi orang tua untuk menunggu hingga anak siap untuk belajar toilet training agar proses pengajaran berjalan efektif tanpa memakan waktu yang lama.

Terkadang, anak usia toddler yang terbiasa menggunakan popok sekali pakai sejak kecil dapat mengalami keterlambatan dalam toilet training dibandingkan dengan anak-anak yang tidak terbiasa. Ketika anak dihadapkan pada tuntutan lingkungan untuk menggunakan toilet untuk buang air kecil atau besar, kegagalan dalam proses ini dapat mengakibatkan orang tua memberlakukan aturan yang ketat, yang mungkin mengganggu kepribadian anak atau membuat mereka cenderung keras kepala karena sulit beradaptasi dengan lingkungan baru. Orang tua perlu memahami bahwa setiap anak memiliki tingkat kemampuan yang berbeda-beda. Beberapa anak mungkin dapat melakukan toilet training secara mandiri, sementara yang lain

mungkin masih memerlukan bantuan dari orang tua atau keluarga (Khoiruzzadi dan Fajriyah, 2019).

Terdapat beberapa penelitian yang menunjukkan adanya masalah dalam pelatihan toilet di perkotaan Indonesia. Salah satunya adalah studi yang telah dilakukan oleh peneliti. Prevalensi enuresis (masalah mengompol) dapat bervariasi antara negara. Di Amerika Serikat, diperkirakan ada sekitar 5 hingga 7 juta anak yang mengalami enuresis nokturnal, dengan angka kejadian lebih tinggi pada anak laki-laki dibandingkan perempuan, di mana laki-laki tiga kali lebih sering mengalaminya. Semakin bertambah usia anak, semakin menurun pula prevalensi enuresis. Di Indonesia, sekitar 30% dari balita yang ada, yang merupakan bagian dari populasi Indonesia yang mencapai 250 juta jiwa, diperkirakan mengalami enuresis.

Menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga (SKRT), diperkirakan sekitar 75 juta anak balita yang masih mengalami kesulitan dalam mengontrol buang air besar dan kecil di usia prasekolah. Statistik menunjukkan bahwa prevalensi enuresis lebih tinggi pada anak laki-laki (60%) dibandingkan dengan anak perempuan (40%). Selain itu, data menunjukkan bahwa 25% anak yang mengompol pada usia 5 tahun akan mengalami penurunan sekitar 5% pada usia 10 tahun (Kameliawati, Armay, dan Marthalena, 2020). Penelitian lain yang dilakukan di TK Dharma Wanita Malang mencatat bahwa dari dua kelas yang ada, terdapat 11 anak yang mengalami enuresis. Dari 25 anak yang diteliti, sebanyak 71,4% di antaranya dapat menjalani toilet training, yang menunjukkan adanya kolaborasi antara orang tua dan guru di sekolah dalam pendekatan pengasuhan yang demokratis (Siauta dan Embuai, 2020).

Pola asuh anak merupakan salah satu bentuk aturan yang harus diikuti oleh anak, yang berfungsi sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari. Terdapat tiga tipe pola pengasuhan yang umum, yaitu pengasuhan otoriter, demokratis, dan permisif (Khasanah dan Fauziah, 2020). Pola asuh yang diterapkan oleh keluarga, terutama orang tua, memainkan peran yang sangat penting dalam perkembangan anak di masa depan. Sebagai orang tua dan anggota keluarga terdekat, mereka harus menjadi teladan dan contoh yang baik bagi anak-anak mereka (Taib, Ummah, dan Bun, 2020).

Salah satu bentuk aturan yang diterapkan pada anak adalah pelaksanaan toilet training, yang mengajarkan anak untuk buang air kecil dan besar di toilet, bukan di tempat lain atau dengan mengompol. Toilet training bertujuan untuk membantu anak menjadi lebih kooperatif dan mandiri dalam menahan keinginan untuk buang air. Keberhasilan dalam proses toilet training sangat dipengaruhi oleh usia anak; semakin besar usia anak, semakin tinggi tingkat keberhasilannya. Proses ini memerlukan kerja sama antara keluarga atau orang tua dengan anak, yang bersama-sama berusaha mencapai tujuan tersebut. Pada tahap ini, anak sudah siap menerima informasi, memahami peraturan, memiliki kestabilan emosi, dan menyadari pentingnya buang air secara teratur dan pada tempat yang tepat (Kurniawati dan Ardiansyah, 2020).

Terdapat penelitian mengenai peran keluarga dari (Veronica dan Sri, 2019) menyatakan bahwa hasil penelitiannya, peran keluarga di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat tahun 2019 sebanyak 26 orang (81,3%) yang memiliki peran keluarga baik, sedangkan peran keluarga kurang sebanyak 6 orang (18,8%). Kemudian mengenai keberhasilan *Toilet Training* pada anak usia prasekolah juga dapat diketahui bahwa dari 32 responden di Lingkungan 14 Kelurahan Karang Berombak Kecamatan Medan Barat Tahun 2019, diketahui bahwa keberhasilan toilet training pada anak usia prasekolah memiliki hasil yang berhasil sebanyak 21 orang (65,6%) dan sedangkan yang tidak berhasil sebanyak 11 orang (34,4%). Penelitian yang dilakukan oleh Veronica dan Sri (2019) mengenai hubungan peran keluarga terhadap keberhasilan toilet training pada anak menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara peran keluarga dan keberhasilan toilet training pada anak.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan bulan Agustus 2024 di Posyandu Sepatan Kampung Grudug Rw 1, peneliti mengumpulkan data tentang 215 anak, di mana 115 di antaranya berusia 1-3 tahun. Dari 115 ibu yang membawa anak usia toddler ke Posyandu tersebut, didapatkan 110 diantaranya menyatakan tidak memiliki pengetahuan tentang *toilet training*. Mereka mengeluh bahwa anak-anak mereka sering buang air di tempat yang tidak semestinya tanpa memberitahukan

terlebih dahulu kepada ibu mereka, yang mengakibatkan kekotoran dan bau di rumah. Alasan penulis memilih untuk meneliti peran dari keluarga dalam kesuksesan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1 adalah karena masih banyak orang tua di sana yang kurang memahami tentang proses ini. Berdasarkan survei wawancara ada 70 orang ibu yang mengatakan masih membiarkan anaknya menggunakan popok, dan 20 orang ibu mengatakan anaknya masih mengompol saat tidur, dan 20 orang ibu mengatakan anaknya ketakutan jika dibawa ke kamar mandi. Dengan latar belakang yang ada, peneliti sangat tertarik untuk mengeksplorasi hubungan antara peran keluarga dan keberhasilan pelatihan toilet pada anak usia *toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1.

## **1.2. Rumusan Masalah**

Peran orang tua memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk perilaku dan keterampilan anak, yang berlanjut hingga usia dewasa. Hal ini juga berlaku dalam konteks pengajaran toilet training pada anak usia *toddler*, di mana orang tua memainkan peran yang krusial. Penelitian lain menunjukkan bahwa di TK Dharma Wanita Malang, terdapat 11 anak yang mengalami enuresis (mengompol) dari dua kelas yang ada. Sebanyak 71,4% atau 25 anak berhasil menjalani toilet training. Keberhasilan ini merupakan hasil dari kolaborasi antara orang tua dan guru di sekolah yang melaksanakan pendekatan demokratis dan kerja sama yang baik (Siauta dan Embuai, 2020).

Berdasarkan data anak usia *toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug RW 1 berjumlah 215 anak, dan didapat 110 orang anak usia *toddler* masih mengompol atau masih menggunakan popok saat tidur.

Dengan demikian masalah di atas maka permasalahan penelitian ini yaitu apakah terdapat adanya **“Hubungan Peran Keluarga Dalam Keberhasilan Toilet Training Pada Anak Usia *Toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1?”**

### **1.3. Tujuan Penelitian**

#### 1.3.1 Tujuan Umum

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan peran keluarga dalam keberhasilan *toilet training* pada anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1.

#### 1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik ibu (Usia, Pekerjaan, Pendidikan) dalam melatih *toilet training* anak usia *toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1
- b. Untuk mengetahui gambaran peran keluarga dalam keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1.
- c. Untuk mengetahui keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1.
- d. Untuk mengetahui hubungan peran keluarga dalam keberhasilan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### 1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh ilmu serta wawasan dalam bidang pendidikan mengenai peran keluarga dalam melatih *toilet training* anak usia *toddler* di kelurahan Sepatan Kampung Grudug Rw 1 yang kemudian hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai pembelajaran, edukasi, dan gambaran khususnya orang tua kepada anak untuk dapat mengubah atau memperbaiki sikap dalam mendidik anak selama ini atau di masa depan.

#### 1.4.2 Manfaat Praktis

- a. Bagi Peneliti

Dapat memberikan sebuah wawasan, pengetahuan dan informasi baru yang dapat dijadikan bahan pertimbangan atau referensi yang dapat menjadi acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan melatih *toilet training* anak usia *toddler*.

b. Bagi Pendidikan

Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, dan hasil pendidikan dan pembelajaran bagi tenaga kependidikan yang terkait dalam mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan agar bisa saling berkolaborasi dengan orang tua sehingga terjadi hal yang sinkron baik di dalam maupun luar rumah. Kemudian juga bisa sebagai media yang dilakukan untuk pembelajaran sehingga dapat menjadi hal yang dapat digunakan sebagai acuan dalam penelitian ataupun kebutuhan lainnya yang terkait dengan pendidikan.

c. Bagi Institusi

Penelitian ini dapat memberikan informasi untuk mahasiswa/i M.H. Untuk memahami sejauh mana peran orang tua berkontribusi terhadap keberhasilan toilet training pada anak usia *toddler*. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber pembelajaran mengenai kaitan antara peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler*, baik secara teori maupun praktik, guna meningkatkan pemahaman dan keterampilan dalam menangani kendala perkembangan anak selama proses *toilet training*.

d. Bagi Tempat Peneliti

Manfaat khususnya di Desa Sepatan Kampung Grudug, semoga bisa menjadi bahan acuan juga yang digunakan untuk masyarakat bahwa kebersamaan dan juga lingkungan sekitar juga menjadi salah satu faktor penentu dalam keberhasilannya, sehingga tidak hanya hubungan dari keluarga saja melainkan juga manusia-manusia yang terhubung di dalam suatu daerah tersebut.